

**ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN
(Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia)**

Sondy Kurniawan Rosdiansyah (1)
Harlendo, SE.,MM. (2)
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Brawijaya
Malang

- (1) Sondy Kurniawan Rosdiansyah : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang,
email : sondysamanta@gmail.com
- (2) Harlendo, SE.,MM : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang,
email : harlendo1950@gmail.com

Ringkasan

Kata Kunci : Kinerja Perusahaan, Analisis Rasio Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas, Rasio Pertumbuhan, Rasio Aktivitas, Rasio Nilai Pasar

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan yang mempunyai peranan yang penting dalam mendukung aktivitas masyarakat. Fungsi utama perusahaan ini yaitu sebagai perusahaan penyedia fasilitas jasa komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 5 (lima) perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik dokumentasi. Analisis rasio merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas terdiri dari Quick Ratio Current dan Ratio, rasio *leverage* terdiri dari Long Term Debt to Total Asset Ratio dan Long Term Debt to Equity Ratio, rasio profitabilitas terdiri dari Return On Asset, dan Return On Equity, rasio pertumbuhan terdiri dari Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Laba Bersih, Total Assets Turn Over Ratio, rasio nilai pasar terdiri dari Earning Per Share dan Price Earning Ratio.

Hasil dari penelitian dan pembahasan, maka menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kinerja yang paling baik selama lima tahun dari keseluruhan hasil rasio dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Pendahuluan

Di Indonesia, telepon seluler (ponsel) pertama kali masuk pada tahun 1984. Kemunculan ponsel tersebut tidak membawa dampak yang besar karena selain bentuknya besar, panjang dan berat sekitar hampir setengah kilogram, harga satu unit ponsel terbilang cukup mahal. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna telepon seluler (ponsel) terbanyak di dunia. Menurut sebuah agensi marketing social Asia, jumlah pengguna ponsel di Tanah Air mencapai 308,2 juta orang. Angka tersebut melebihi total penduduk di Indonesia saat ini sekitar 250 juta jiwa. Sumber (www.Bareksa.com)

Perkembangan telekomunikasi di Indonesia pada sekarang ini sangat pesat. Hal ini berawal dari disahkannya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 36 Tahun 1999 tentang "Telekomunikasi" yang menyebutkan bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan badan usaha swasta serta koperasi dapat melakukan penyelenggaraan jasa telekomunikasi. Sedangkan undang-undang sebelumnya hanya mmpbolehkan penyelenggaraan jasa telekomunikasi dilakukan oleh BUMN atau pihak lain yang bekerja sama dengan BUMN. Perusahaan telekomunikasi di Indonesiatelah menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. Jasa-jasa telekomunikasi yang ditawarkan meliputi sambungan tetap dan bergerak, komunikasi data dan sewasambungan, dan berbagai jasa bernilai tambah. (www.kominfo.go.id)

Industri telekomunikasi memiliki pertumbuhan yang baik

karena salah satu penyebabnya adalah adanya *mobile internet* atau *smartphone*. Masyarakat sebagai pengguna *smartphone* perlu mengeluarkan uang lebih besar dalam menggunakan *smartphone*. Hal ini memberikan keuntungan besar dan memiliki pertumbuhan yang baik. Masyarakat menggunakan *smartphone* karena dengan mudah dalam mengakses internet. Dengan kondisi tersebut memberikan keyakinan investor untuk membeli saham pada industri telekomunikasi.

Tetapi perkembangan teknologi dan kemajuan perkembangan internet yang ada di Indonesia tidak di imbangi dengan pengguna internet atau manusia yang sering menyalah gunakan kemajuan teknologi tersebut. Perkembangan teknologi yang ditujukan untuk mempermudah tugas dan pekerjaan manusia sering disalah gunakan. Tidak bisa disalahkan dalam kemajuan teknologi pada saat ini, semua tergantung pada faktor manusianya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang bisa dimanfaatkan sebaik mungkin. Beberapa pengguna internet saat ini melakukan penyimpangan dalam menggunakan internet, seperti situs-situs yang berbau pornografi, cyber crime, penipuan, perjudian, dll. Memang dalam perkembangan teknologi tidak bisa dihindari oleh semua orang, tetapi bagaimana manusianya sendiri memanfaatkan internet sebagai media yang bermanfaat dan positif.

Keuntungan untuk perusahaan industri telekomunikasi yang berbasis GSM (General System for Mobile Communications), karena dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang ada saat ini merupakan peluang untuk

memunculkan promo-promo yang murah agar menarik konsumen lain untuk memakai atau berpindah menggunakan industri telekomunikasi yang ada. Tetapi kerugian untuk perusahaan industri telekomunikasi yang berbasis CDMA (Code Division Multiple Access). Perusahaan CDMA tidak bisa bersaing dengan perusahaan GSM. Adanya kelebihan dan kekurangan dari kedua perusahaan tersebut menjadikan persaingan yang sulit bagi perusahaan CDMA. Masyarakat enggan memilih CDMA dikarenakan teknologi yang berbeda dengan GSM, dan masalah dengan jaringan yang sangat berbeda. Mungkin 3 sampai 5 tahun kedepan perusahaan CDMA akan terancam bangkrut jika mereka kalah saing dengan perusahaan GSM.

Sekitar tahun 2003-2004 kemunculan teknologi komunikasi 3G (Third Generation Technology) disebut juga sebagai mobile broadband pertama. Sebutan itu muncul karena kemampuannya mengakses internet dan bisa digunakan sebagai pengganti koneksi internet melalui kabel. Selain kecepatan transfer data yang membuat akses internet cukup lancar, teknologi ini sudah memungkinkan digunakan kegiatan yang terkait dengan transfer audio, grafis maupun video. Singkatnya, teknologi komunikasi tersebut sudah mampu digunakan streaming video atau melakukan video call.

Pelan-pelan, teknologi komunikasi 3G pun berkembang ke masa transisi menuju generasi keempat atau 4G. Teknologi pada masa transisi tersebut dikenal sebagai 3.5G dan 3.75G. Teknologi 3.5G disebut juga sebagai High Speed Packet Access

(HSPA). Teknologi tersebut kemudian dikembangkan lagi menjadi 3.75G atau HSPA+. Secara teori, jaringan telekomunikasi yang menerapkan teknologi ini bisa memperoleh kecepatan unduh hingga 168 Mbps (Mega byte per second) dan unggah hingga 22 Mbps. Batas tersebut merupakan perhitungan teoritis, sedangkan pengguna dalam keadaan nyata akan merasakan kecepatan transfer data yang lebih rendah tergantung situasi.

Teknologi komunikasi generasi ketiga itu selanjutnya dikembangkan menjadi generasi keempat atau 4G. Ada dua sebutan untuk teknologi komunikasi 4G yang saat ini dikenal. Pertama adalah Long Term Evolution (LTE) serta Long Term Evolution-Advance (LTE-A). Teknologi LTE, secara teori menawarkan kecepatan unduh (download) hingga 100 Mbps dan kecepatan unggah (upload) hingga 50 Mbps. Kecepatan tersebut bisa lebih cepat lagi, tergantung rilis teknologi yang digunakan oleh operator. Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia (Kemenkominfo) sekarang sedang bersiap mengumumkan 4G LTE tahap dua yang diterapkan di frekuensi 1.800 MHz (Megahertz). Rencananya, pengumuman kebijakan untuk teknologi itu akan dilakukan pada pertengahan Februari 2015. (www.Tekno.kompas.com)

Ridwan Effendi selaku anggota komisioner BRTI (Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia) mengungkapkan ada tiga faktor yang membuat CDMA tidak berkitik dalam menghadapi GSM. Pertama, konsorsium CDMA yang tergabung dalam 3GPP2 (3rd Generation Partnership Project 2) memang tidak berniat mengembangkan lagi

teknologi CDMA. “Jadi, dalam generasi berikutnya dari evolusi CDMA mereka sudah menyatakan diri bergabung dengan konsorsium LTE (Long Term Evolution). Artinya mereka pindah teknologi dari CDMA 2000 ke LTE,”

Kedua, terjadinya perang tarif yang dimulai tahun 2008, praktis tarif selular CDMA dengan GSM sudah hampir sama. Sebelumnya pemerintah mengatur BHP (biaya hak penggunaan) frekuensi CDMA lebih murah dibandingkan GSM. Namun, hal ini sekarang tidak berlaku lagi. Dampaknya biaya modal dan biaya operasional yang harus ditanggung operator CDMA membengkak. Ketiga, ketersediaan handset yang terbatas dibandingkan handset GSM. Apalagi CDMA 450MHz, operator juga harus menjual ponsel sekalian. “Di pasaran tidak ada yang jual handset -nya. Terpaksa operator harus bundling,”.

Beberapa tahun yang lalu, PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk adalah perusahaan monopoli yang bergerak dibidang telekomunikasi di Indonesia, sekarang muncul beberapa perusahaan jasa telekomunikasi lainnya yaitu : PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk dan PT. Smartfren Telecom, Tbk. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan yang telah go public. (www.marketing.co.id)

Dalam menghadapi persaingan antar perusahaan saat ini, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan. Salah satu ukuran keunggulan perusahaan adalah kinerja keuangan dari perusahaan. Penyebab hal ini pada aspek aspek keuangan perusahaan merupakan aspek yang paling riskan yang berpengaruh dalam tatanan

kelangsungan hidup manajemen perusahaan. Sektor industri telekomunikasi di Indonesia selalu berkembang dari tahun ke tahun, walaupun mengalami berbagai masalah.

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan industri jasa telekomunikasi tidak hanya mencakup masalah persaingan produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia saja, melihat banyaknya industri-industri yang bermunculan akibat MEA (masyarakat ekonomi asean) yang nantinya menambah jumlah pesaing baru di Indonesia. Tentunya perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia harus siap-siap untuk menghadapi persaingan dengan lebih banyak pesaing dari negara lain. Akan tetapi perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indonesia dihadapkan pula dengan masalah keuangan yaitu salah satunya modal yang nantinya berdampak pada pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Modal diartikan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang dipakai untuk proses selama operasional perusahaan berlangsung. Untuk bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya dibutuhkan modal yang cukup agar perusahaan tetap bisa bersaing secara sehat dan nantinya akan berpengaruh pada pertumbuhan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan merupakan bagian terpenting bagi suatu perusahaan, sebab digunakan untuk menilai perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik atau tidak (Fahmi, 2012:238). Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan kinerja non keuangan. Kinerja keuangan

merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011:239). Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu (Rudianto, 2013:189). Dengan kondisi seperti itu manajer keuangan sebaiknya dapat mengukur sejauh mana tingkat kekuatan ataupun kesehatan perusahaan dan menganalisis kinerja keuangan dari perusahaannya. Kinerja keuangan dari perusahaan selama beroperasi dapat terlihat melalui laporan keuangan yang berisi informasi mengenai data-data keuangan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan, dapat juga digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang dan rencana pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan umumnya disajikan untuk memberi informasi mengenai posisi-posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan. Penilaian tingkat keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis

laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, tujuan dari laporan keuangannya yaitu untuk menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang terkait yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut S. Munawir (2010:64) analisis rasio adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio yang akan dapat menjelaskan kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

Menurut S. Munawir (2010:55) analisis rasio sebagai hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat memberi gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2012:44) rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar.

Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih disebut perusahaan yang likuid, dan sebaliknya perusahaan yang tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih disebut perusahaan yang ilikuid. Rasio ini juga sangat membantu

manajemen untuk mengevaluasi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan dan juga penting bagi kreditur jangka panjang dan pemegang saham yang ingin mengetahui prospek perusahaan di masa depan. Manfaat dari hasil perhitungan rasio ini adalah untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk melunasi kewajibannya yang akan jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Rasio likuiditas antara lain mencakup *current ratio* dan *quick ratio*. (Brigham dan Houston 2010:135)

Rasio leverage (*leverage ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, dimana menunjukkan seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasinya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penelitian ini menggunakan rasio leverage agar perusahaan dapat mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja perusahaan selama ini akan terlihat sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak. Rasio leverage yang biasa dipergunakan antara lain long term *debt to equity ratio*, dan long term *debt to total asset ratio*. (S. Munawir 2010 : 105)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir 2008:196). Rasio profitabilitas berperan sebagai bahan evaluasi bagi manajemen dalam mengelola seluruh modal perusahaan untuk mendapatkan laba dan tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dari waktu ke waktu dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan dari waktu ke waktu dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik berasal dari hutang maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas yang dipergunakan antara lain *return on asset*, dan *return on equity*.

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kedudukan dalam pertumbuhan industri. Rasio pertumbuhan memungkinkan perusahaan melihat kinerja perusahaan dari tahun ke tahun sehingga dengan rasio ini pihak manajemen dan pemilik perusahaan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan dengan lebih mudah. Penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukan pada industrinya dilihat dari kemampuan penjualan perusahaan, serta rasio pertumbuhan laba bersih yang dapat berguna untuk mengetahui pertumbuhan laba bersih karena umumnya tujuan dari tiap

perusahaan adalah memaksimalkan laba bersih. (Weston & Copeland 2008:138)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam mengatur asetnya. Untuk menghitung rasio aktivitas, maka menggunakan *Total Asset Turn Over*. *Total Asset Turn Over* diukur dengan cara membagi antara penjualan dengan total aktiva. (Brigham dan Houston 2010 : 136)

Rasio nilai pasar merupakan rasio yang dapat mengukur prestasi pasar relatif terhadap buku, pendapatan atau deviden. Serangkaian rasio ini mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya sehingga diperoleh nilai perusahaan. Melalui rasio ini dapat diketahui masing-masing bagaimana perolehan tiap unit investasi pada laba bersih badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan *Earning Per Share* (EPS). Selain itu dapat diketahui bagaimana keuntungan perusahaan atau emiten saham terhadap harga sahamnya melalui *Price Earning Ratio* (PER). Melalui rasio ini investor dapat melihat dimana PER yang kecil akan lebih menarik dibandingkan dengan PER tinggi, PER rendah akan disebabkan oleh laba per saham yang relatif tinggi dibandingkan dengan harga sahamnya, sehingga tingkat *return* dan *payback period*-nya lebih singkat lagi. (Brigham dan Houston 2010: 150)

Penelitian terhadap analisis rasio keuangan telah banyak dilakukan diantaranya Astrid Nuraida Wahyuni (2010) meneliti tentang analisis kinerja keuangan pada perusahaan telekomunikasi di BEI periode tahun 2006 -2008. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan rasio efisiensi. Berikutnya penelitian yang dilakukan Andina Jathu Pranita (2011) meneliti tentang analisis rasio keuangan pada perusahaan alas kaki (footwear) di BEI periode 2007-2009. Rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis menggunakan rasio-rasio keuangan tersebut untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan, maka judul yang diambil dalam penulisan skripsi ini adalah: **“ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGETAHUI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014)”**

Berdasarkan latar belakang dan batasan penelitian, maka permasalahan yang yang dapat timbul yaitu Bagaimana kinerja keuangan perusahaan berdasarkan hasil analisis rasio laporan keuangan perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2014 ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menilai kondisi kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 sampai 2014 dengan menggunakan analisis rasio *likuiditas*, *leverage*, profitabilitas, dan nilai pasar dan membandingkan dengan perusahaan yang sejenis.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Laporan Keuangan

Penilaian atau evaluasi terhadap kegiatan operasional suatu perusahaan yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu merupakan salah satu hal penting. Dimana hal bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan operasional suatu perusahaan, apakah sudah selesai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan pengukuran atau menganalisis kinerja keuangan perusahaan melalui catatan-catatan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Menurut S. Munawir (2010:2) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan analisa terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan laba ruginya akan memberikan yang bersangkutan.

Brigham & Houston (2010:44), juga mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah

beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis didalamnya, tetapi penting juga untuk memikirkan asset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut.

Menurut Harahap (2010:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisa sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan untuk pemegang sahamnya terdapat beberapa macam, namun laporan tahunan (annual report) adalah yang paling penting. Informasi yang diberikan oleh laporan ini ada 2 macam, yaitu, pertama bagian verbal, yang sering disajikan sebagai surat dari direktur utama yang menguraikan hasil operasi perusahaan tahun lalu dan membahas perkembangan-perkembangan baru yang akan mempengaruhi operasi di masa mendatang. Yang kedua, laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, dan laporan arus kas. Semua laporan ini memberikan gambaran akuntansi atas operasi dan posisi keuangan perusahaan (Brigham, Houston, 2010:45)

Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan pada organisasi yang berkepentingan ada hakekatnya merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan itu dan bagi mereka yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Dengan mengadakan laporan keuangan dimaksudkan sebagai usaha membuat laporan yang bersifat kompleks, sedangkan informasi yang diinterpretasikan dimaksudkan sebagai pengungkapan tentang arti dan makna dari suatu laporan keuangan yang bersifat kompleks itu secara keseluruhan.

penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan sebagai berikut (standar akuntansi keuangan, 2012:3)

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi
2. Disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakaiannya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu
3. Laporan keuangan juga merupakan apa yang dilakukan manajemen (stewardship) atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Hasil analisis laporan keuangan memberikan informasi mengenai prestasi perusahaan selama periode tertentu, memberikan informasi tentang kewajiban pembayaran kas dan sumber daya yang mewujudkan

yang akan diterima dimasa mendatang, membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menentukan harapan mengenai prestasi perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan juga digunakan untuk mendiagnosis keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Hasil yang dianggap baik bagi yang memerlukan analisis lebih lanjut dan perbaikan penyusunan rencana yang akan dilakukan dimasa mendatang.

Jenis Laporan Keuangan

Menurut S. Munawir (2010:5) menyatakan bahwa pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi/laba serta laporan perubahan modal. Dimana neraca

menunjukkan/menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Brigham dan Houtson (2010:87) mengatakan bahwa ada 4 jenis laporan keuangan yaitu :

- a. Neraca, mencerminkan posisi suatu perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Pos neraca disusun secara berurutan berdasarkan tingkat likuiditas atau seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengubah pos tersebut menjadi kas (aset lancar) atau perkiraan atas masa manfaatnya (aset tetap).
- b. Laporan Laba-Rugi, merupakan laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan pada periode waktu akuntansi tertentu, biasanya

dalam kurun waktu satu tahun. Setiap perusahaan memiliki struktur keuangan situasi pajak, dan jumlah aset non operasi yang berbeda-beda.

- c. Laporan Arus Kas, adalah laporan yang melaporkan dampak kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi tertentu. Faktanya adalah suatu perusahaan menghasilkan arus kas yang tinggi tidak selalu kas dilaporkan dalam neraca menunjukkan hasil yang tinggi pula. Biasanya arus kas tidak digunakan untuk meningkatkan akun kas, tetapi digunakan untuk membayar deviden menambah persediaan, mendanai piutang usaha, melunasi hutang perusahaan, berinvestasi pada aset tetap, dan pembelian kembali saham biasa.
- d. Laporan Laba Ditahan, adalah suatu laporan yang menggambarkan seberapa besar jumlah keuntungan atau laba perusahaan yang ditahan pada suatu usaha dan tidak dibayarkan sebagai deviden. Angka laba ditahan yang muncul dalam neraca merupakan jumlah keuntungan yang didapatkan setiap tahunnya sepanjang riwayat perusahaan.

Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula halnya penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat (kasmir, 2010:12)

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dan masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun

berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya)

2. Bersifat menyeluruh

Bersifat menyeluruh yang dimaksud laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan mengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak kasmir, (2010:66).

Menurut S. Munawir (2010:64) menyatakan bahwa analisis rasio adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa tentang baik buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio dibandingkan dengan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

"financial statement analysis is defined as the process of identifying financial strengths and weaknesses of the firm by properly establishing

relationship between the items of balance sheet and the profit and loss account".

www.accountingformanagement.com)

Analisis laporan keuangan didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dengan sebagaimana mestinya menentukan hubungan diantara pos-pos dalam neraca dan laporan laba/rugi.

www.accountingformanagement.com)

Dari beberapa pengertian mengenai analisis keuangan yang telah disebutkan maka analisis keuangan adalah analisis yang mencakup rasio keuangan dimana akan sangat membantu dalam penelitian prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Tujuan Analisis laporan keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:197) adalah:

1. *Screening*. Analisis yang dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa langsung ke lapangan.
2. *Understanding*. Analisis dilakukan untuk memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.
4. *Diagnosis*. Analisis digunakan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasional, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Pengertian Kinerja Keuangan

Fahmi (2012:2) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memunihi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut S. Munawir (2010) menjelaskan bahwa pengukuran kinerja merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan perusahaan karena merupakan salah satu upaya pengendalian perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing

dengan perusahaan lain. Informasi mengenai kinerja perusahaan bagi para manajer dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan itu sendiri, sedangkan bagi para kreditor dapat digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan pinjamannya dapat ditagih kembali, dan bagi para pemegang saham adalah untuk meramalkan keuntungan, dividen, serta harga saham. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggaran atau masyarakat secara umum bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Tujuan Pengukuran Kinerja

S. Munawir (2010:31) menjelaskan tentang tujuan pengukuran kinerja antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat di tagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditaskan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aktiva atau modal secara produktif.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, yang diukur dari kemampuan dalam membayar pokok hutang dan beban

bunga tepat waktu, serta pembayaran dividen secara teratur pada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan.

Sehingga untuk mencapai tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut investor harus terlebih dahulu mengetahui laporan keuangan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan tersebut.

Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan suatu analisis yang penting untuk menginterpretasikan posisi keuangan, sehingga dapat memberi tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan keuangan laba-rugi yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditor, serta dapat melihat ke dalam tentang bagaimana langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.

Menurut S. Munawir (2010:64) menyatakan bahwa analisis rasio adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan jumlah tertentu dengan jumlah lain dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan atau menggambarkan kepada penganalisa tentang baik atau

buruknya posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Sedangkan menurut Kasmir (2010:104), analisis rasio keuangan meruakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, dimana angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk memperoleh suatu gambaran tentang kemampuan maupun potensi suatu perusahaan baik ditinjau dari segi memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang serta dari segi kemampuan berkala.

Tujuan analisis rasio terhadap laporan keuangan adalah menilai likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan, sehingga setiap rasio tidak akan memiliki arti dalam dirinya sendiri melainkan harus dibandingkan dengan rasio lainnya agar rasio tersebut menjadi lebih berguna.

Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Perusahaan

Fahmi (2012:50) menyatakan rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan sangat banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dengan namanya

fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Pengelompokan Analisa Rasio

Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan ada lima macam yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo.

- a. *Current Ratio*, merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Brigham dan Houston 2010:134)

- b. *Quick Ratio* yaitu, persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsur aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika terjadi likuidasi.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

(Brigham dan Houston, 2010:134)

2. Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio *Leverage* antara lain:

- a. *Long Term Debt to Total Assets Ratio*, yaitu alat ukur rasio *leverage* yang dihitung dengan cara membagi antara hutang jangka panjang dengan total aktiva.

$$LTDTAR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brigham dan Houston, 2006:103)

- b. *Long Term Debt to Equity Ratio*, yaitu alat ukur rasio *leverage* yang dihitung dengan cara membagi antara hutang jangka panjang dengan modal.

$$LTDER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Brigham dan Houston, 2001:58)

3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modalnya selama periode tertentu. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan dan kemampuan menggunakan modal kerjanya secara efektif. (Kasmir 2010:194)

- a. *Return On Asset*, yaitu alat ukur rasio profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 148)

- b. *Return On Equity*, yaitu alat ukur rasio profitabilitas yang dihitung dengan cara membagi antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 149)

4. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Rasio pertumbuhan menghitung besarnya tingkat pertumbuhan dalam suatu periode tertentu. Bisa disebut juga menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

- a. Rasio pertumbuhan penjualan yaitu, menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 138)

- b. Rasio pertumbuhan laba bersih yaitu, menunjukkan presentase pertumbuhan pos-pos laba bersih dari tahun ke tahun.

$$\text{Kenaikan Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih tahun ini} - \text{Laba Bersih tahun lalu}}{\text{Laba Bersih tahun lalu}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 139)

5. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

- a. Total asset turn over ratio yaitu, menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 139)

6. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Rasio nilai pasar adalah serangkaian rasio yang mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya sehingga diperoleh nilai perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan.

- a. *Earning Per Share* (EPS), menunjukkan bagian laba yang dinikmati oleh pemegang saham untuk tiap lembar saham yang dimiliki. Besar kecilnya EPS dipengaruhi oleh laba bersih dan jumlah saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Lembar Saham yang Beredar}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 149)

- b. *Price Earning Ratio* (PER), menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini oleh para investor digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

(Brigham dan Houtson 2010: 150)

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sifat Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Penelitian jenis ini digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari prespektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau yang lainnya (Uma Sekaran, 2013: 158).

Maka dari itu dalam penelitian ini tidak digunakan suatu hipotesis karena peneliti hanya menggambarkan, menjelaskan atau membuat prediksi serta mendapatkan hasil dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dalam hal ini, bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu yaitu pada tahun 2010 hingga 2014.

Populasidan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Nur Indriantoro & Supomo 2009: 115). Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono,

2008:118) Dalam penelitian ini menggunakan *proporsive sampling*, menurut Sugiyono (2003:74) yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan tujuan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan syarat yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2010-2014.
3. Perusahaan telekomunikasi yang hanya bergerak dalam bidang jasa telekomunikasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun penelitian yaitu 2010-2014.

Dalam penelitian ini populasi ada 6 (enam) perusahaan telekomunikasi, yaitu:

1. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
2. PT. Indosat, Tbk.
3. PT. XL Axiata, Tbk.
4. PT. Bakrie Telecom, Tbk.
5. PT. Smartfren Telecom, Tbk.
6. PT. Inovisi Infracom, Tbk.

Namun dikarenakan PT. Inovisi Infracom, Tbk tidak hanya bergerak dibidang telekomunikasi melainkan dibidang lain seperti batu bara dan migas, maka sampel dari penelitian ini adalah:

1. PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
2. PT. Indosat, Tbk.
3. PT. XL Axiata, Tbk.
4. PT. Bakrie Telecom, Tbk.
5. PT. Smartfren Telecom, Tbk.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data penelitian yang

berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau skoring (Sugiyono, 2008: 23). Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan telekomunikasi yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2014, meliputi neraca dan laporan laba/rugi.

SumberData

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Galeri Bursa Efek Indonesia (BEI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Jl. MT. Haryono No. 165, Malang, Jawa Timur.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yakni laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (Nur Indriantoro & Supomo 2009: 147). Dokumen yang dimaksud disini diperoleh dengan cara mencatat atau mengcopy data sekunder.

Analisa Data

Rasio Likuiditas

1. Current Ratio

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek di penuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi tunai dalam periode yang sama dengan jatuh

tempo utang. Rasio lancar biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

TABEL 4.1
Perhitungan Current Ratio

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	81.62%	32.08%	26.75%	8.95%	2.51%
PT. XL Axiata	48.83%	38.81%	41.86%	73.69%	86.44%
PT. Smartfren Telecom	21.52%	25.63%	28.14%	36.36%	31.02%
PT. Indosat	51.55%	55.05%	75.43%	53.13%	40.63%
PT. Telekomunikasi Indonesia	91.48%	95.80%	116.04%	116.31%	106.22%
Average	59.00%	49.48%	57.65%	57.69%	53.36%
Nilai Tertinggi	91.48%	95.80%	116.04%	116.31%	106.22%
Nilai Terendah	21.52%	25.63%	26.75%	8.95%	2.51%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *current ratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.1 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan selama periode penelitian. *Current ratio* tahun 2010 sebesar 81,62% dan nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 49,53% sehingga nilai *current ratio* menjadi 32,08%. Tahun 2012 menunjukkan penurunan sebesar 5,33% sehingga nilai *current ratio* menjadi 26,75%. Pada tahun 2013 adanya penurunan sebesar - 17,81% sehingga nilai *current ratio* menjadi 8,95%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,43% sehingga nilai *current ratio* menjadi

2,51% dan nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2012, 2013, dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *current ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 26,75% di tahun 2012, 8,95% di tahun 2013, dan 2,51% di tahun 2014.

Pada PT. Xl Axiata Tbk mengalami kenaikan selama periode penelitian. *Current ratio* tahun 2010 sebesar 20,30%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 18,50% sehingga nilai *current ratio* menjadi 38,81% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,06% sehingga nilai *current ratio* menjadi 41,86%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 31,82% sehingga nilai *current ratio* menjadi 73,69%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 12,75% sehingga nilai *current ratio* menjadi 86,44% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010 PT. Axiata Tbk merupakan perusahaan yang nilai *current Ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 20,30% di tahun 2010.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Current ratio* tahun 2010 sebesar 21,52% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 4,12% sehingga nilai *current ratio* menjadi 25,63%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 2,51% sehingga nilai *current ratio* menjadi 28,14%. Pada tahun 2013 mengalami

kenaikan sebesar 8,22% sehingga nilai *current ratio* menjadi 36,36% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,34% sehingga nilai *current ratio* menjadi 31,02%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2011 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *Quick Ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 25,63% di tahun 2011.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Current ratio* tahun 2010 sebesar 51,55%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,50% sehingga nilai *current ratio* menjadi 55,05%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 20,38% sehingga nilai *current ratio* menjadi 75,43% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar -22,30% sehingga nilai *current ratio* menjadi 53,13%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 12,50% sehingga nilai *current ratio* menjadi 40,63% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Current ratio* tahun 2010 sebesar 91,48% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 4,32% sehingga nilai *current ratio* menjadi 95,80%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 20,23% sehingga nilai *current ratio* menjadi 116,04%. Pada tahun 2013 mengalami

kenaikan sebesar 0,27% sehingga nilai *current ratio* menjadi 116,31% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 10,09% sehingga nilai *current ratio* menjadi 116,22%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010-2014 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang nilai *current ratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

2. Quick Ratio

Rasio cepat mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai aset yang paling tidak likuid. Untuk menjual persediaan (mengubah persediaan menjadi kas), waktu yang diperlukan lebih lama (dibandingkan piutang dagang). Oleh karena itu rasio cepat memberikan ukuran yang lebih akurat di bandingkan rasio lancar tentang kewajiban perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

TABEL 4.2
Perhitungan Quick Ratio

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	80.04%	31.51%	26.43%	8.76%	2.35%
PT. XL Axiata	47.49%	38.04%	41.29%	73.07%	85.94%
PT. Smartfren Telecom	11.11%	19.61%	16.57%	30.16%	24.59%
PT. Indosat	50.67%	54.41%	74.95%	52.86%	40.39%
PT. Telekomunikasi Indonesia	88.97%	92.39%	113.64%	114.52%	104.73%
Average	55.65%	47.19%	54.58%	55.87%	51.60%
Nilai Tertinggi	88.97%	92.39%	113.64%	114.52%	104.73%
Nilai Terendah	11.11%	19.61%	16.57%	8.76%	2.35%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *quick ratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.2 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan selama periode penelitian. *Quick ratio* tahun 2010 sebesar 80,04% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 48,53% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 31,51%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 5,08% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 26,43%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 17,68% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 8,76%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 6,43% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 2,35% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2013, dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *quick ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 8,76% di tahun 2013, dan 2,35% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami kenaikan selama periode penelitian. *Quick ratio* tahun 2010 sebesar 19,75%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 18,30% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 38,04% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,25% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 41,29%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 31,77% sehingga

nilai *quick ratio* menjadi 73,07%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 12,87% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 85,94% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Quick ratio* tahun 2010 sebesar 11,11% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 8,50% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 19,61%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 3,04% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 16,57%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 13,59% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 30,16% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,56% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 24,59%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010, 2011, dan 2012 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *quick Ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 11,11% di tahun 2010, 19,61% di tahun 2011 dan 16,57% di tahun 2012.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Quick ratio* tahun 2010 sebesar 50,67%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,75% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 54,41%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 20,54% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 74,95% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013

mengalami penurunan sebesar 22,09% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 52,86%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 12,47% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 40,39% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Quick ratio* tahun 2010 sebesar 88,97% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 3,42% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 92,39%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 21,25% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 113,64%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,88% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 114,52% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 9,79% sehingga nilai *quick ratio* menjadi 104,73%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010-2014 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang nilai *quick Ratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

Rasio Leverage

1. Long Term Debt to Total Assets Ratio

Analisis rasio hutang jangka panjang terhadap total aset menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva/aset yang lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Agar aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio ini merupakan

perbandingan antara hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva.

TABEL 4.3
Perhitungan Rasio Long Term Debt to Total Assets Ratio

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	43,70%	40,03%	50,15%	53,96%	72,72%
PT. XL Axiata	40,27%	32,07%	32,00%	42,32%	53,92%
PT. Smartfren Telecom	56,38%	48,21%	44,10%	48,86%	48,96%
PT. Indosat	42,85%	32,03%	33,93%	44,95%	48,63%
PT. Telekomunikasi Indonesia	43,50%	28,29%	32,21%	47,26%	46,31%
Average	43,34%	36,33%	41,88%	48,87%	51,51%
Nilai Tertinggi	56,38%	48,21%	50,15%	53,96%	72,72%
Nilai Terendah	43,50%	28,29%	32,21%	47,26%	46,31%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *long term debt to total assets ratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.3 di atas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to total assets ratio* tahun 2010 sebesar 43,70%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 3,67% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 40,03% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 10,12% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 50,15%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 3,81% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 53,96%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 18,75% sehingga nilai *long term debt to total assets*

menjadi 72,72% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2012, 2013, dan 2014 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to total assets ratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 50,15% di tahun 2012, 53,96% di tahun 2013, dan 72,72% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to total assets ratio* tahun 2010 sebesar 40,27%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 12,20% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 28,07%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,93% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 32,00% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 10,32% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 42,32%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 11,59% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 53,92% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to total assets ratio* tahun 2010 sebesar 56,38% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 8,17% sehingga nilai *long term debt to total assets ratio* menjadi 48,21%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4,10% sehingga nilai *long term debt to total assets*

ratiomenjadi 44,10%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 1,76% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 45,86%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,90% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 40,96% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010, dan 2011 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to total assets* ratioteringgi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 56,38% di tahun 2010, dan 48,21% di tahun 2014.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to total assets* ratiotahun 2010 sebesar 42,85%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,83% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 41,03%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 3,91% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 44,93% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,02% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 44,95%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 11,32% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 33,63% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to total assets* ratiotahun 2010 sebesar 23,50% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada

tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,20% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 19,29%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,08% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 18,21%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,95% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 17,26%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,95% sehingga nilai *long term debt to total assets* ratiomenjadi 16,31% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010-2014 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to total assets* ratioterendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain.

2. Long Term Debt to Equity Ratio

Analisis rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh ekuitas/modal sendiri yang lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan ekuitas. Agar aman porsi utang terhadap ekuitas harus lebih kecil. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dan ekuitas/modal sendiri.

TABEL 4.4
Perhitungan Rasio Long Term Debt To Equity Ratio

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	103.92%	11.90%	277.17%	188.92%	42.26%
PT. XL Axiata	93.67%	63.90%	73.82%	11.41%	46.03%
PT. Smartfren Telecom	-	115.71%	26.89%	38.59%	83.61%
PT. Indosat	124.12%	13.76%	27.94%	48.38%	26.17%

PT. Telekomunikasi Indonesia	41.86%	32.61%	30.28%	28.53%	26.69%
Average	350.43%	100.70%	27.22%	7.60%	88.05%
Nilai Tertinggi	124.12%	81.34%	277.17%	238.59%	246.03%
Nilai Terendah	2115.71%	32.61%	30.28%	488.92%	42.26%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *Long Term Debt To Equity Ratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, *long term debt to equity ratio* tahun 2010 sebesar 103,92%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 7,98% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 111,90%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 165,27% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 277,17% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 766,09% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi -489,92% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 346,66% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 142,26%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2012, 2013, dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to equity ratio* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 277,17% di tahun 2012 nilai tertinggi, sedangkan nilai terendah yaitu -488,92% di tahun 2013, dan -142,26% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan

dan penurunan selama periode penelitian, *long term debt to equity ratio* tahun 2010 sebesar 93,67%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 29,76% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 63,90% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 9,91% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 73,82%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 37,60% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 111,41%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 134,62% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 246,03% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2014 PT. XL Axiata Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to equity ratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 246,03% di tahun 2014.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to equity ratio* tahun 2010 sebesar -2115,71% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 2297,05% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 181,34%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 54,45% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 126,89%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 111,71% sehingga nilai *long term debt to equity ratio* menjadi 238,59% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014

mengalami penurunan sebesar 54,98% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 183,61%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010, 2011, dan 2013 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to equity rati* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu -2115,71% di tahun 2010 nilai terendah, sedangkan nilai tertinggi 181,34% di tahun 2011, dan 238,59% di tahun 2013.

Pada PT. Indosat Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Long term debt to equity rati* tahun 2010 sebesar 124,12%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 10,36% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 113,76% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 14,18% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 127,94%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 20,44% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 148,38% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 22,21% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 126,17%. Akan tetapi pada tahun penelitian 2010 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to equity rati* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 124,12% di tahun 2010.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami penurunan selama periode

penelitian. *Long term debt to equity rati* tahun 2010 sebesar 41,86% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 9,25% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 32,61%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,32% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 30,28%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,75% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 28,53%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,84% sehingga nilai *long term debt to equity rati* menjadi 26,69% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi pada tahun penelitian 2011 dan 2012 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang nilai *long term debt to equity rati* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 32,61% di tahun 2011, dan 30,28% di tahun 2012.

Rasio Profitabilitas

1. Return On Assets

Rasio ini mengukur keuntungan yang dihasilkan dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio yang rendah menunjukkan kinerja yang buruk atas pemanfaatan aktiva yang buruk oleh manajemen. Sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kinerja atas penggunaan aktiva yang baik.

TABEL 4.5
Perhitungan Rasio Return On Assets

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	0.19%	-6.41%	-34.68%	-28.98%	-37.84%
PT. XL Axiata	10.61%	9.08%	7.74%	2.62%	-1.44%
PT. Smartfren Telecom	-	-	-10.90%	-15.97%	-7.77%

PT. Indosat	1.37%	1.79%	0.88%	-4.89%	-3.49%
PT. Telekomunikasi Indonesia	15.79%	5.01%	16.51%	15.95%	15.22%
Average	-0.66%	-0.01%	-4.09%	-6.26%	-7.06%
Nilai Tertinggi	15.79%	5.01%	16.51%	15.95%	15.22%
Nilai Terendah	31.27%	9.52%	-34.68%	-28.98%	-37.84%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *return on assets* yang ditunjukkan pada tabel 4.5 di atas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on asset* tahun 2010 sebesar -0,19% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 6,60% sehingga nilai *return on assets* menjadi -6,41%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 28,27% sehingga nilai *return on assets* menjadi -34,68%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 5,69% sehingga nilai *return on assets* menjadi -28,98%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 8,85% sehingga nilai *return on assets* menjadi -37,84% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2012, 2013, dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *return on asset* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu -34,68% di tahun 2012, -28,98% di tahun 2013 dan -37,84% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *Return on asset* tahun 2010 sebesar 10,61%

dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,53% sehingga nilai *return on assets* menjadi 9,08%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 1,34% sehingga nilai *return on assets* menjadi 7,74%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 5,12% sehingga nilai *return on assets* menjadi 2,62%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 4,06% sehingga nilai *return on assets* menjadi -1,44% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on asset* tahun 2010 sebesar -31,27% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 11,75% sehingga nilai *Return On Assets Ratio* menjadi -19,52%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 8,62% sehingga nilai *return on assets* menjadi -10,90%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 5,07% sehingga nilai *return on assets* menjadi -15,97%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,21% sehingga nilai *return on assets* menjadi -7,77% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2010, dan 2011 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *return on asset* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu -31,27% di tahun 2010, dan -19,52% di tahun 2011.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan

dan penurunan selama periode penelitian *return on asset* tahun 2010 sebesar 1,37%, tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,42% sehingga nilai *return on assets* menjadi 1,79% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,90% sehingga nilai *return on assets* menjadi 0,88%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 5,77% sehingga nilai *return on assets* menjadi -4,89% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 1,40% sehingga nilai *return on assets* menjadi -3,49%.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian, *return on asset* tahun 2010 sebesar 586,54%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 26,87% sehingga nilai *return on assets* menjadi 559,67% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 109,52% sehingga nilai *return on assets* menjadi 669,19% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 521,77% sehingga nilai *return on assets* menjadi -147,42%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,41% sehingga nilai *return on assets* menjadi 149,83%.

2. Return On Equity

Merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam

perusahaan. secara umum tentu saja semakin tinggi penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

TABEL 4.6
Perhitungan Rasio Return On Equity

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	0.19%	-7.92%	-91.63%	-262.59%	-74.03%
PT. XL Axiata	24.68%	20.67%	17.85%	6.90%	-6.57%
PT. Smartfren Telecom	-173.23%	-73.43%	-31.36%	-83.10%	-34.81%
PT. Indosat	3.97%	4.96%	2.51%	-16.14%	13.09%
PT. Telekomunikasi Indonesia	28.13%	25.37%	27.41%	26.21%	24.90%
Average	-223.25%	-8.07%	-35.04%	-65.75%	-20.72%
Nilai Tertinggi	28.13%	25.37%	27.41%	26.21%	24.90%
Nilai Terendah	-173.23%	-73.43%	-91.63%	-262.59%	-74.03%

Sumber data diolah: 2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *return on equity* yang ditunjukkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on equity* tahun 2010 sebesar 0,19% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 18,11% sehingga nilai *return on equity* menjadi -17,92%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 173,72% sehingga nilai *return on equity* menjadi -191,63%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 70,96% sehingga nilai *return on equity* menjadi -262,59% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014

mengalami kenaikan sebesar 188,57% sehingga nilai *return on equity* menjadi -74,03%. Akan tetapi tahun penelitian 2012, 2013 dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *return on equity* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -119,63% di tahun 2012, -262,59% di tahun 2013 dan -74,03% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *return on equity* tahun 2010 sebesar 24,68% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,01% sehingga nilai *return on equity* menjadi 20,67%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,82% sehingga nilai *return on equity* menjadi 17,85%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 10,95% sehingga nilai *return on equity* menjadi 6,90%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 13,47% sehingga nilai *return on equity* menjadi -6,57% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on equity* tahun 2010 sebesar -1173,23% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 1099,81% sehingga nilai *return on equity* menjadi -73,43%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 42,07% sehingga nilai *return on equity* menjadi -

31,36% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 51,74% sehingga nilai *return on equity* menjadi -83,10%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 48,29% sehingga nilai *return on equity* menjadi -34,81%. Akan tetapi tahun penelitian 2010, dan 2011 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *return on equity* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -1173,23% di tahun 2010, dan -74,43% di tahun 2011.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on equity* tahun 2010 sebesar 3,97%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,99% sehingga nilai *return on equity* menjadi 4,96% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,44% sehingga nilai *return on equity* menjadi 2,51%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 18,66% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada sehingga nilai *Return on equity* menjadi -16,14%/tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 3,05% sehingga nilai *return on equity* menjadi -13,09%.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Return on equity* tahun 2010 sebesar 28,13% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,76%

sehingga nilai *return on equity* menjadi 25,37%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 2,05% sehingga nilai *return on equity* menjadi 27,41%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1,21% sehingga nilai *return on equity* menjadi 26,21%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 1,31% sehingga nilai *return on equity* menjadi 26,21% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi Pada tahun penelitian 2010-2014 PT. Telekomunikasi Indonesia merupakan perusahaan yang nilai *return on equity* tertinggi dibandingkan perusahaan telekomunikasi yang lain.

Rasio Pertumbuhan

1. Rasio Pertumbuhan Penjualan

TABEL 4.7
Perhitungan Rasio Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	0.82%	-6.30%	-8.88%	2.22%	3.10%
PT. XL Axiata	27.38%	7.18%	12.06%	1.41%	0.32%
PT. Smartfren Telecom	-	53.47%	72.81%	7.28%	1.64%
PT. Indosat	5.04%	3.94%	8.95%	6.41%	0.96%
PT. Telekomunikasi Indonesia	2.90%	3.82%	8.27%	7.55%	8.11%
Average	2.15%	32.42%	18.64%	0.08%	-0.41%
Nilai Tertinggi	27.38%	53.47%	72.81%	7.28%	1.64%
Nilai Terendah	-	-6.30%	-8.88%	2.22%	3.10%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *pertumbuhan penjualan* yang ditunjukkan pada tabel 4.7 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan*

penjualan tahun 2010 sebesar 0,82% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 7,12% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi -6,30%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,58% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi -8,88%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 3,34% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi -12,22%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 30,88% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi -43,10% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2011, 2012, 2013 dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan penjualan* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, --6,30% di tahun 2011, -8,88% di tahun 2012, -12,22% di tahun 2013 dan -43,10% di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan penjualan* tahun 2010 sebesar 27,38% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 20,20% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi -7,18%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 4,88% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 12,06%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 10,65% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 1,41% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 8,91% sehingga nilai

pertumbuhan penjualan menjadi 10,32%. Akan tetapi tahun penelitian 2010 PT. XL Axiata Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan penjualan* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, 27,38% tdi tahun 2010.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan penjualan* tahun 2010 sebesar -25,37% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 178,83% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 153,47% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 80,66% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 72,81%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 25,53% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 47,28%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 25,64% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 21,64%. Akan tetapi tahun penelitian 2010-2014 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan penjualan* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -25,37% terendah di tahun 2010, 154,47% tertinggi di tahun 2011, 72,81% tertinggi di tahun 2010, 47,28% tertinggi di tahun 2013, dan 21,64% tertinggi di tahun 2014.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan penjualan* tahun 2010 sebesar 5,04%.

Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 1,10% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 3,94%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 5,01% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 8,95% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,54% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 6,41%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,44% sehingga *pertumbuhan penjualan* menjadi 0,96% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan selama periode penelitian. *Pertumbuhan penjualan* tahun 2010 sebesar 2,90% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,92% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 3,82%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 4,44% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 8,27% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,72% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 7,55%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,56% sehingga nilai *pertumbuhan penjualan* menjadi 8,11%.

2. Rasio Pertumbuhan Laba Bersih

TABEL 4.8
Perhitungan Rasio Pertumbuhan Laba Bersih

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	-	-7946.03%	301.04%	-15.72%	8.53%
PT. XL Axiata	59.13%	-2.12%	-3.05%	-61.52%	-186.87%
PT. Smartfren Telecom	93.51%	71.22%	-34.88%	62.14%	-45.59%
PT. Indosat	-	28.80%	47.73%	647.06%	-30.32%

	51.68%				
PT. Telekomunikasi Indonesia	37.57%	-2.73%	18.61%	10.34%	5.12%
Average	11.73%	-1570.17%	46.80%	-130.36%	-49.83%
Nilai Tertinggi	93.51%	71.22%	301.04%	62.14%	8.53%
Nilai Terendah	-89.87%	-7946.03%	47.73%	-647.06%	186.87%

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *pertumbuhan laba bersih* yang ditunjukkan pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan laba bersih* tahun 2010 sebesar -89,87%. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 7856,17% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -7946,03% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 8247,07% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 301,04% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 316,76% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -15,72%. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 24,25% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 8,53%. Akan tetapi tahun penelitian 2010, 2011, 2012, dan 2014 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan laba bersih* terendah dan tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -89,87% terendah di tahun 2010, -7946,03% terendah di tahun 2011, sedangkan 301,04% tertinggi di tahun 2012, dan 8,53% tertinggi di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan laba bersih* tahun 2010 sebesar 69,13% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 71,25% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -2,12%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,93% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -3,05%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 58,47% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -61,52%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 125,35% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -186,87% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2014 PT. XL Axiata Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan laba bersih* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -102,28% di tahun 2014.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan laba bersih* tahun 2010 sebesar 93,51% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 22,29% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 71,22%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 106,10% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -34,88%. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 97,02% sehingga nilai *Pertumbuhan Laba Bersih* menjadi 62,14%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 107,73% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -45,59% dan

menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2010, 2011, dan 2013 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan laba bersih* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -479,93% terendah di tahun 2010, 71,22% tertinggi di tahun 2010, 72,81% tertinggi di tahun 2011, dan 62,14% tertinggi di tahun 2013.

Pada PT. Indosat Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Pertumbuhan laba bersih* tahun 2010 sebesar -51,68%. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 80,47% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 28,80% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 76,53% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -47,73%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 76,53% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -647,06% dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 616,74% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi -30,32%. Akan tetapi tahun penelitian 2012, dan 2013 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *pertumbuhan laba bersih* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -47,73% di tahun 2012, dan -647,06% di tahun 2013.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode

penelitian. *Pertumbuhan laba bersih* tahun 2010 sebesar 37,57% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 40,30% sehingga nilai *Pertumbuhan pertumbuhan laba bersih* menjadi -2,73%. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 21,34% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 18,61%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 8,27% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 10,34%. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,23% sehingga nilai *pertumbuhan laba bersih* menjadi 5,12%.

RASIO AKTIVITAS

1. Total Asset Turn Over Ratio

TABEL 4.10
Perhitungan Rasio Earning Per Share

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	0.22x	0.21x	0.26x	0.23x	0.16x
PT. XL Axiata	0.64x	0.60x	0.59x	0.53x	0.37x
PT. Smartfren Telecom	0.08x	0.08x	0.12x	0.15x	0.17x
PT. Indosat	0.37x	0.39x	0.41x	0.44x	0.45xx
PT. Telekomunikasi Indonesia	0.68x	0.69x	0.69x	0.65x	0.64x
Average	0.40x	0.40x	0.41x	0.40x	0.36x
Nilai Tertinggi	0.68x	0.69x	0.69x	0.65x	0.64x
Nilai Terendah	0.08x	0.08x	0.12x	0.15x	0.16x

Sumber data diolah: 2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *total asset turn over ratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.9 di atas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *total asset turn*

over ratio tahun 2010 sebesar 0,22x. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,21x. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,05 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,26x dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,03 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,23x. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,07 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,16x dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2014, PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *total asset turn over ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, 0,16 terendah di tahun 2014.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *total asset turn over ratio* tahun 2010 sebesar 0,64x dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 0,04 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,60x. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,59x. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,06 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,53x. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,16 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,37x dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami kenaikan selama periode penelitian. *total asset turn over ratio* tahun 2010 sebesar 0,08x. Pada tahun 2011 mengalami

penurunan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,08x dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,04 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,12x. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,03 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,15x. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,02 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,17x dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2010 sampai tahun 2013 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *total asset turn over ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, 0,08x tahun 2010, 0,08x tahun 2011, 0,12x tahun 2012, 0,15x tahun 2013.

Pada PT. Indosat Tbk. mengalami kenaikan selama periode penelitian. *total asset turn over ratio* tahun 2010 sebesar 0,37x dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,02 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,39x. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,02 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,41x. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,03 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,44x. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,45x dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode

penelitian. *total asset turn over ratio* tahun 2010 sebesar 0,68x. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,69x dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami stagnan sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,69x. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,04 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,65x. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,01 sehingga nilai *total asset turn over ratio* menjadi 0,64x dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi Pada tahun penelitian 2010 sampai tahun 2014 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang nilai *total asset turn over ratio* tertinggi dibandingkan perusahaan telekomunikasi yang lain.

RASIO NILAI PASAR

1. Earning Per Share

TABEL 4.10

Perhitungan Rasio Earning Per Share

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	0.35	-27.48	110.21	-86.50	-93.88
PT. XL Axiata	339.83	332.37	324.34	121.05	107.48
PT. Smartfren Telecom	-38.89	-15.89	-28.74	-39.98	-19.46
PT. Indosat	1.19	1.78	0.69	-5.12	-3.66
PT. Telekomunikasi Indonesia	586.54	559.67	569.19	147.42	149.83
Average	177.80	170.09	171.05	27.37	-14.93
Nilai Tertinggi	586.54	559.67	569.19	147.42	149.83
Nilai Terendah	-38.89	-27.48	110.21	-86.50	107.48

Sumber data diolah: 2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *earning per share* yang ditunjukkan pada tabel 4.6 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu

mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Earning per share* tahun 2010 sebesar 0,35 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 27,83 sehingga nilai *earning per share* menjadi -27,48. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 82,73% sehingga nilai *earning per share* menjadi -110,21 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 23,71 sehingga nilai *earning per share* menjadi -86,50. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 7,38 sehingga nilai *earning per share* menjadi -93,88. Akan tetapi tahun penelitian 2011, dan 2012 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *earning per share* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -27,48 terendah di tahun 2011, dan -110,21 di tahun 2012.

Pada PT. XL Axiata Tbk. mengalami penurunan selama periode penelitian. *Earning per share* tahun 2010 sebesar 339,83 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 7,46 sehingga nilai *earning per share* menjadi 332,23. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 8,03 sehingga nilai *earning per share* menjadi 324,21. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 203,29 sehingga nilai *earning per share* menjadi 121,05. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 228,53 sehingga nilai *earning per share* menjadi -107,48 dan menjadi

nilai terendah selama periode penelitian.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Earning per share* tahun 2010 sebesar -38,89 dan menjadi nilai tertinggi dah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 23,00 sehingga nilai *earning per share* menjadi -15,89. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 12,85 sehingga nilai *earning per share* menjadi -28,74. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 11,24 sehingga nilai *earning per share* menjadi -39,98. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 20,52 sehingga nilai *earning per share* menjadi -19,46 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2010 PT. Smartfren Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *earning per share* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -38,89 di tahun 2010.

Pada PT. Indosat Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Earning per share* tahun 2010 sebesar 119,10. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 59,16 sehingga nilai *earning per share* menjadi 178,26 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 109,23 sehingga nilai *earning per share* menjadi 69,03. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 581,00 sehingga nilai *Earning per share* menjadi -511,97 dan menjadi nilai terendah selama periode

penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 146,527 sehingga nilai *earning per share* menjadi -365,70. Akan tetapi tahun penelitian 2013, dan 2014 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *earning per share* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -511,97 di tahun 2013, dan -365,70 di tahun 2014.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Earning per share* tahun 2010 sebesar 586,54. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 26,87 sehingga nilai *earning per share* menjadi 559,67. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 109,52 sehingga nilai *earning per share* menjadi 669,19 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 521,77 sehingga nilai *earning per share* menjadi 147,42 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,41 sehingga nilai *earning per share* menjadi 149,83. Akan tetapi Pada tahun penelitian 2010-2014 PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang nilai *earning per share* tertinggi dibandingkan perusahaan telekomunikasi yang lain.

2. Price Earning Ratio

TABEL 4.11

Perhitungan Price Earning Ratio

Perusahaan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
PT. Bakrie Telecom	570.97	(9.46)	(0.45)	(0.58)	(0.53)
PT. XL Axiata	15.60	12.79	16.96	42.96	45.26

PT. Smartfren Telecom	0.04	0.09	1.08	0.78	1.59
PT. Indosat	47.86	31.70	93.44	7.91	11.74
PT. Telekomunikasi Indonesia	13.55	12.60	13.52	56.30	58.07
Average	149.59	9.51	24.48	18.00	17.89
Nilai Tertinggi	570.97	31.70	93.44	56.30	58.07
Nilai Terendah	(0.04)	(9.46)	(1.08)	(7.91)	(11.74)

Sumber data diolah:2016

Berdasarkan perhitungan terhadap *price earningratio* yang ditunjukkan pada tabel 4.11 diatas dapat diketahui setiap perusahaan memiliki perubahan yaitu mengalami kenaikan dan penurunan. Pada PT. Bakrie Telecom Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Price earningratio* tahun 2010 sebesar 670,97 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 680,43 sehingga nilai *price earningratio* menjadi -9,46 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar -9,01 sehingga nilai *price earningratio* menjadi -0,45. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,13 sehingga nilai *price earningratio* menjadi -0,58. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,05 sehingga nilai *price earningratio* menjadi -0,53. Akan tetapi tahun penelitian 2010, dan 2011 sampai 2012 PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang nilai *price earningratio* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 670,97 tertinggi di tahun 2010, dan -9,46 terendah di tahun 2011, dan -0,45 terendah di tahun 2012

Pada PT. XL Axiata Tbk. cenderung mengalami kondisi yang

fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Price earningratio* tahun 2010 sebesar 15,60. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 2,81 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 12,79 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 4,17 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 16,96. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 26,00 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 42,96. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 2,30 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 45,26 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2013 PT. XL Axiata Tbk merupakan perusahaan yang nilai *price earningratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu 0,83 terendah di tahun 2013.

Pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Price earningratio* tahun 2010 sebesar 0,04 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,06 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 0,09. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 0,98 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 1,08. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,30 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 0,78. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,82 sehingga nilai *price earningratio* menjadi 1,59 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi tahun

penelitian 2010 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *price earning ratio* terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, -0,04 di tahun 2010.

Pada PT. Indosat Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami penurunan selama periode penelitian. *Price earning ratio* tahun 2010 sebesar 47,86. Pada tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 16,16 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 31,70. Pada tahun 2012 mengalami kenaikan sebesar 61,74 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 93,44 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 101,35 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi -7,91. Pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,83 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi -11,74 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2011, 2012 dan 2013, 2014 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *price earning ratio* tertinggi dan terendah dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, 31,70 tertinggi di tahun 2011, dan 93,44 tertinggi di tahun 2012, 7,91 terendah di tahun 2013, dan 11,74 terendah di tahun 2014.

Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk cenderung mengalami kondisi yang fluktuatif, yakni mengalami kenaikan dan penurunan selama periode penelitian. *Price earning ratio* tahun 2010 sebesar 13,55. Pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,95 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 12,60. Pada

tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 0,92 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 13,52 dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian. Pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 42,78 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 56,30. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 2,40 sehingga nilai *price earning ratio* menjadi 58,07 dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Akan tetapi tahun penelitian 2013, dan 2014 PT. Indosat Tbk merupakan perusahaan yang nilai *price earning ratio* tertinggi dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi yang lain yaitu, 56,30 di tahun 2013, dan 58,07 di tahun 2014.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan dengan menggunakan analisis rasio keuangan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan 2014, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan yang menggunakan analisis rasio likuiditas menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo yang jauh lebih baik dari perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.
2. Dari hasil perhitungan yang menggunakan analisis rasio *leverage* menunjukkan bahwa

- PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola hutang jangka panjang yang jauh lebih baik dari perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.
3. Dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang menggunakan analisis rasio profitabilitas perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk mampu memperoleh laba atau keuntungan yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.
 4. Dengan menggunakan analisis rasio pertumbuhan, kinerja perusahaan PT. XL Axiata, Tbk pada rasio pertumbuhan penjualan dan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada rasio pertumbuhan laba bersih mampu mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.
 5. Dengan menggunakan analisis rasio aktivitas keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva terjadi pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa penggunaan aktiva atas penjualan berputar secara baik dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.
 6. Kinerja PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dilihat dari perhitungan menggunakan analisis rasio nilai pasar menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya sehingga diperoleh nilai perusahaan yang tinggi. jika dibandingkan dengan perusahaan telekomunikasi selama periode penelitian seperti PT. Indosat, Tbk, PT. XL Axiata, Tbk, PT. Bakrie Telecom, Tbk, dan PT. Smartfren Telecom, Tbk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis ingin memberikan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yaitu diantaranya:

1. Bagi Pemilik Perusahaan dan ManajemenHendaknya pemilik perusahaan dan manajemen selalu mempertahankan dan mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan agar dapat menjaga kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak pemegang saham dan kreditur selain itu berdasarkan rasio-rasio keuangan tersebut pemilik perusahaan diharapkan dapat menetapkan kebijakan-kebijakan di bidang keuangan sehingga dapat menjaga kelangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Bagi investor
Bagi investor dan calon investor yang ingin mengambil keputusan berinvestasi hendaknya perlu

untuk melakukan analisis yang lebih baik dengan melihat kemampuan perusahaan dari berbagai sudut pandang perlu juga dipertimbangkan prospek-prospek perusahaan. Dengan cara melihat kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

3. Bagi perusahaan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan kondisi yang ada, masing masing perusahaan telekomunikasi dapat menerapkan strategi lebih baik lagi yang berguna untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi perusahaan yang masih mempunyai kinerja yang kurang baik untuk memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik lagi. Untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan operasional guna memaksimalkan produktivitas dan penjualan yang dapat menghasilkan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina Jathu Pranita, 2011, Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Alas Kaki (Footware) yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Astrid Nuraida Wahyudi, 2010, Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi Fakultas
- Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sebelas. Buku 1*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Irham Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- http://www.accountingdetails.com/accounting_ratios.htm (diakses tanggal 6 januari 2016 jam 22:30)
- <http://www.bareksa.com/id/text/2015/04/16/3-perusahaan-telekomunikasi-bersaing-ketat-siapa-yang-terbaik-dalam-5-tahun/10173/analysis> (diakses tanggal 4 januari 2016 jam 10:30)
- <http://www.dittel.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2013/06/36-TAHUN-1999.pdf> (diakses tanggal 8 januari 2016 jam 14:30)
- <http://www.marketing.co.id/gamang-masa-depan-cdma/> (diakses tanggal 7 januari 2016 jam 16:30)
- <http://www.tekno.kompas.com/read/2015/02/10/14050057/Evolusi.teknologi.seluler.dari.1G.hingga.4G> (diakses tanggal 10 januari 2016 jam 18:30)
- Ikatan Akuntan Indonesia 2012, *Standar Akuntansi*

Keuangannper 1 juni
2012, salemba empat,
Jakarta.

Kasmir, 2010.*Analisis Laporan
Keuangan.* PT. Raja Grafindo
Persada. Jakarta

Munawir, S.,2010.*Analisis laporan
keuangan, Edisi keempat,
cetakan kesebelas.*Penerbit
liberty. Yogyakarta

Nur Indriantoro dan Bambang
Supomo, 2009.*Metodologi
Penelitian Bisnis. Edisi
Pertama,* BPFPE-
Yogyakarta. Yogyakarta

Rengga Mauretania. 2009. *Analisis
Rasio Keuangan Untuk
Mengetahui Kinerja
Perusahaan Pada PT.
Telekomunikasi Indonesia
Tbk.,* Skripsi. Program
Studi Manajemen,
Universitas Brawijaya,
Malang

Sekaran, Uma. 2013, *Metodologi
Penelitian Untuk Bisnis.
Edisi Empat, Buku Satu,*
Alih Bahasa: Kwan Men
Yon. Jakarta: Salemba
Empat.

Sugiyono, 2008.*Statistika Untuk
Penelitian.* CV Alvabeta.
Bandung

Weston, J.Fred. Copeland Thomas E.
2008. *Dasar-Dasar
Manajemen Keuangan
Jilid I.* Erlangga. Jakarta.